



## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTEKTUAL PADA PELAJARAN IPA MATERI PANCA INDERA DI KELAS IV SD NEGERI CIKALONG KABUPATEN TASIKMALAYA

Silvi Agustina, Cece Rakhmat, Riga Zahara Nurani\*  
Universitas Perjuangan Tasikmalaya

[silviagustin105@gmail.com](mailto:silviagustin105@gmail.com), [rigazahara@unper.ac.id](mailto:rigazahara@unper.ac.id)\*

**Abstract:** *Natural Sciences (IPA) is the result of human activities in the form of organized knowledge, ideas and concepts about the natural environment that are obtained from experience through a series of scientific processes. In learning science students really need to be active, so that it will have an impact on students' memories of what they have learned will last longer. Based on preliminary research on science learning in SD Negeri 1 Cikalong, Sodonghilir Getas sub-district, it is known that the learning outcomes have not met the specified KKM standard of 70.00, students who have finished learning <50% and student activities have not been maximized. Learning systems that do not vary make students less active in learning and make students bored and bored. This research is a classroom action research that aims to determine the increase in the use of contextual learning models to increase science learning outcomes in SD Negeri 1 Cikalong, Sodonghilir District, Tasikmalaya Regency. The subjects of this research were class IV students totaling 31 students, this study was carried out with two cycles which each cycle held objective tests. The results of the research that have been carried out obtained the results of the first cycle the percentage of student activity by 79.0%, and the average value of the class at the time of the posttest only reached 67.3 with mastery learning, then in the second cycle the percentage of student activity is 100%, and the average value increases to 77.6 with mastery learning. It can be concluded that the application of contextual learning models in science lessons on the subject of the five senses can improve the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 1 Cikalong. Based on the results of the research above, the contextual learning model can be used as an alternative in science learning. An increase in the readiness of teachers and schools in providing other methods in the teaching and learning process by using learning models so that students are not bored and students become active and more creative.*

**Keyword:** *the application of contextual learning models in science lessons.*

**Abstrak:** Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Dalam pembelajaran IPA siswa benar-benar harus aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih lama bertahan. Berdasarkan penelitian awal pada pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Cikalong kecamatan Sodonghilir Getas diketahui bahwa hasil belajar belum memenuhi standar KKM yang telah ditentukan yaitu 70,00, siswa yang tuntas belajar <50% dan aktivitas siswa belum maksimal. Sistem pembelajaran yang tidak bervariasi membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa jenuh dan bosan. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan hasil belajar IPA di SD Negeri 1 Cikalong Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV sejumlah 31 siswa, penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang setiap siklusnya diadakan tes



objektif. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 79.0%, dan nilai rata-rata kelas pada saat posttest baru mencapai 67,3 dengan ketuntasan belajar, kemudian pada siklus II persentase aktivitas siswa 100%, dan nilai rata-rata meningkat menjadi 77,6 dengan ketuntasan belajar. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan panca indra dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 1 Cikalong. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA. Adanya peningkatan kesiapan guru dan sekolah dalam memberikan metode lain dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran supaya siswa tidak jenuh dan siswa menjadi aktif dan lebih kreatif.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Konstektual, Hasil Belajar, IPA

## PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang harus ditempuh oleh anak. Tujuan pendidikan SD adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan hidupnya, serta mempersiapkan siswa melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar. IPA di tingkat SD merupakan mata pelajaran yang mencakup materi cukup luas. Guru diharuskan menyelesaikan target ketuntasan belajar siswa, sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode, media atau alat peraga dan strategi belajar yang tepat.

Pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Cikalong I Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya masih bersifat konvensional, hal ini disebabkan karena peneliti kurang memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran, hal ini dirasakan sendiri oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar cenderung menggunakan metode lama (ceramah), sehingga berdampak terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti bahwa hasil belajar siswa masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pada pelajaran IPA yaitu sebesar 55,00, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 60,00. Selain itu peneliti melakukan tes awal kepada siswa untuk menyelesaikan soal mengenai panca indera, hasilnya diperoleh bahwa dari 31 siswa, sebanyak 18 siswa (58,1%) kurang mengetahui



mengenai bagian-bagian panca indera dan fungsinya, sedangkan sebanyak 13 siswa (41,9%) cukup mengetahui. Peneliti pun dalam proses pembelajarannya masih menerapkan metode konvensional, yaitu peneliti masih mendominasi kelas, sebaliknya siswa hanya menerima pengetahuan dari guru dan mendengarkan saja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, diperlukan upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan tindakan kelas. Salah satu alternatif model atau metode pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah menggunakan pendekatan kontekstual atau disebut juga Contextual Teaching and Learning (CTL). Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pancaindera melalui penerapan model pendekatan kontekstual di SD Negeri Cicalong 1 Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Model Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pancaindera di SD Negeri Cicalong 1 Kecamatan Sodong Hilir Kabupaten Tasikmalaya. Dari uraian di atas, model pembelajaran pendekatan kontekstual lebih cenderung pada keterampilan siswa untuk melatih daya pikir agar lebih aktif dalam mencari pemecahan pada suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Teknik pengolahan dalam data ini adalah melalui teknik analisis deskriptif kuantitatif, analisis data hasil penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL).

Variabel penelitian yang dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan yang dihadapi sebagaimana dirumuskan pada uraian diatas terdiri dari : Variabel input Kondisi



awal kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Kondisi awal kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Kondisi awal hasil belajar siswa pada pelajaran IPA sebelum tindakan pembelajaran.

Variabel proses dalam penelitian ini adalah tindakan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) termasuk tindakan-tindakan khusus yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Variabel output (hasil tindakan) penelitian ini adalah :Peningkatan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL). Peningkatan kemampuan guru menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi panca indera.

Instrumen Penelitian. Teknik pengumpulan data selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut :

1. Tes

Untuk mengetahui skor siswa atau nilai digunakan test. Test yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes obyektif.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran ini digunakan untuk mengamati kelemahan dan kelebihan serta kesesuaian pelaksanaan proses mengajar yang dilaksanakan guru dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada setiap siklus. Proses penelitian dan pengamatannya dilaksanakan pada waktu pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana untuk berkolaborasi antara teman sejawat yang bertugas sesuai sebagai pengajar dan dibantu oleh guru sebagai mitra peneliti. Lembar observasi yang dibuat antara lain lembar observasi RPP, lembar observasi proses pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pembelajaran IPA di kelas IV SDN 1 Cicalong Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya berpedoman kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Pembelajaran IPA di SDN 1 Cicalong Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dalam satu



minggu dilaksanakan lima jam pelajaran yaitu hari senin dua jam pelajaran dan rabu tiga jam pelajaran. Program pembelajaran ini meliputi silabus dan rencana pembelajaran.

## 1. Pra Penelitian

**Tabel 1** Data Hasil Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal-soal Tes Sebelum Perbaikan

No	Subjek	Nilai	Keterangan
1	S-1	50	BELUM TUNTAS
2	S-2	50	BELUM TUNTAS
3	S-3	50	BELUM TUNTAS
4	S-4	70	TUNTAS
5	S-5	50	BELUM TUNTAS
6	S-6	70	TUNTAS
7	S-7	50	BELUM TUNTAS
8	S-8	50	BELUM TUNTAS
9	S-9	80	TUNTAS
10	S-10	70	TUNTAS
11	S-11	50	BELUM TUNTAS
12	S-12	90	TUNTAS
13	S-13	50	BELUM TUNTAS
14	S-14	70	TUNTAS
15	S-15	50	BELUM TUNTAS
16	S-16	50	BELUM TUNTAS
17	S-17	80	TUNTAS
18	S-18	50	BELUM TUNTAS
19	S-19	50	BELUM TUNTAS
20	S-20	50	BELUM TUNTAS
21	S-21	50	BELUM TUNTAS
22	S-22	50	BELUM TUNTAS
23	S-23	50	BELUM TUNTAS
24	S-24	80	TUNTAS
25	S-25	50	BELUM TUNTAS
26	S-26	50	BELUM TUNTAS
27	S-27	50	BELUM TUNTAS
28	S-28	80	TUNTAS
29	S-29	50	BELUM TUNTAS
30	S-30	90	TUNTAS
31	S-31	80	TUNTAS
Jumlah		1860	
Rata-Rata		60,0	
Terkecil		50	
Terbesar		90	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil belajar siswa yang mendapat skor nilai paling kecil adalah 50, sedangkan skor nilai yang paling besar adalah 90. Siswa yang tuntas dari KKM hanya berjumlah 11 orang, sedangkan siswa yang belum tuntas dari KKM sebanyak 20 orang, dengan nilai rata-rata dari seluruh hasil belajar siswa sebesar 60,0.

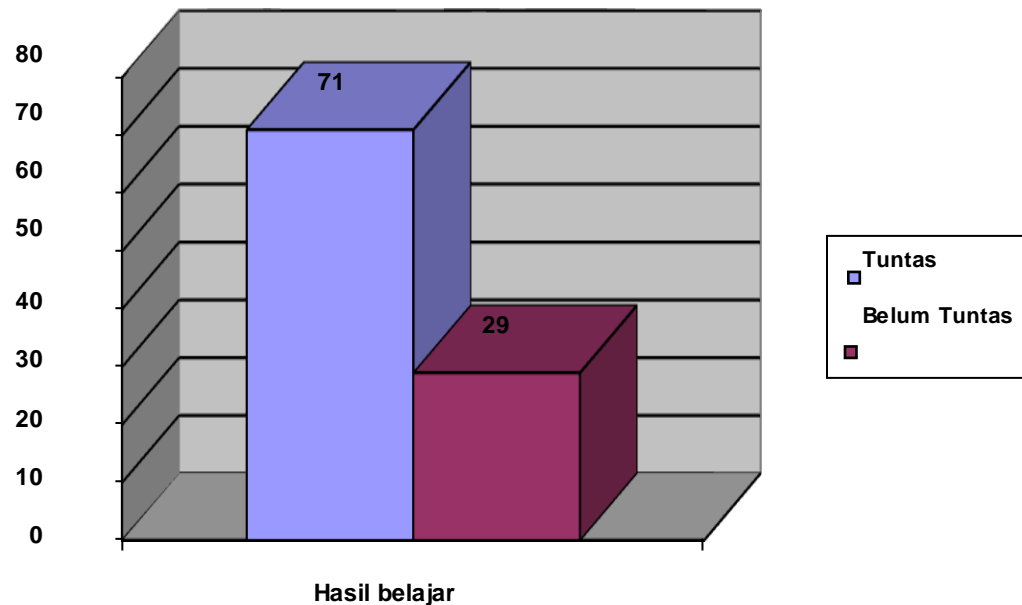


## 2. Siklus I

**Tabel 2.** Nilai Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal  
Tes Siklus I

No	Subjek	Nilai	Keterangan
1	S-1	70	TUNTAS
2	S-2	60	TUNTAS
3	S-3	60	TUNTAS
4	S-4	70	TUNTAS
5	S-5	60	TUNTAS
6	S-6	70	TUNTAS
7	S-7	60	TUNTAS
8	S-8	50	BELUM TUNTAS
9	S-9	80	TUNTAS
10	S-10	80	TUNTAS
11	S-11	50	BELUM TUNTAS
12	S-12	90	TUNTAS
13	S-13	50	BELUM TUNTAS
14	S-14	70	TUNTAS
15	S-15	50	BELUM TUNTAS
16	S-16	50	BELUM TUNTAS
17	S-17	90	TUNTAS
18	S-18	50	BELUM TUNTAS
19	S-19	50	BELUM TUNTAS
20	S-20	60	TUNTAS
21	S-21	70	TUNTAS
22	S-22	50	BELUM TUNTAS
23	S-23	70	TUNTAS
24	S-24	80	TUNTAS
25	S-25	60	TUNTAS
26	S-26	60	TUNTAS
27	S-27	70	TUNTAS
28	S-28	80	TUNTAS
29	S-29	50	BELUM TUNTAS
30	S-30	90	TUNTAS
31	S-31	90	TUNTAS
Jumlah		2040	
Rata-Rata		65,1	
Terkecil		50	
Terbesar		90	

Setelah berakhirnya proses pembelajaran pada siklus I diakhiri dengan tes akhir dengan hasil belajar siswa yang diperoleh untuk skor tertinggi 90 dan skor terendah 50. Skor hasil belajar siswa pada siklus I yang di atas KKM sebanyak 22 siswa, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan adalah sebanyak 9 siswa dan rata-rata nilai sebesar 65,8. Berikut ketuntasan belajar siswa penulis tampilkan pada grafik di bawah ini.



**Gambar 1.** Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan data grafik 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada tindakan siklus I dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 65,8. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai tujuan yang diharapkan. Namun hasil belajar pada siklus I lebih baik atau ada peningkatan bila dibandingkan dengan hasil belajar pada pra siklus. Pada siklus I siswa yang tuntas dari KKM sebesar 71.0%, sedangkan siswa yang belum tuntas KKM sebesar 29.0%. Dengan demikian pembelajaran pada siklus I belum dinyatakan sepenuhnya efektif.

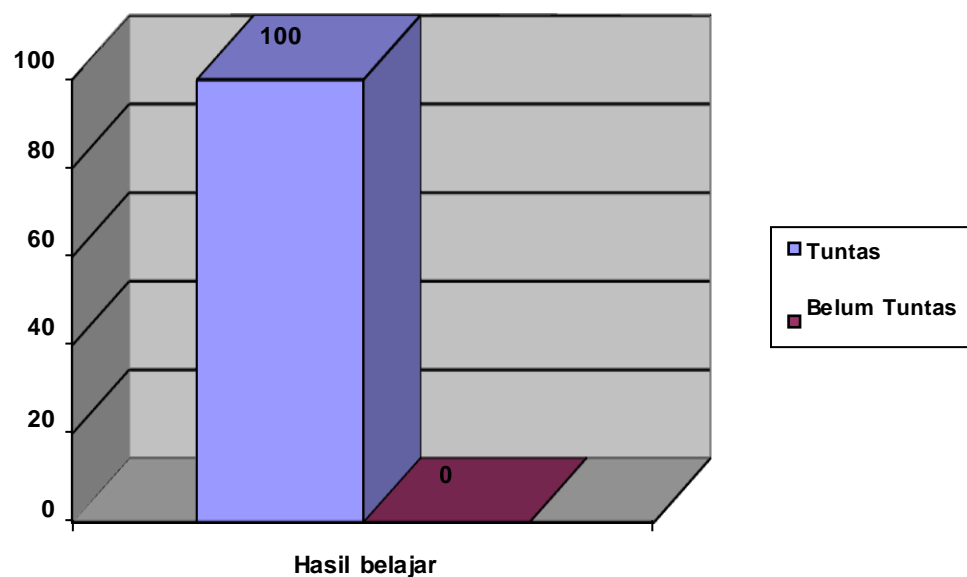
### 3. Siklus II

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

No	Subjek	Nilai	Keterangan
1	S-1	80	TUNTAS
2	S-2	80	TUNTAS
3	S-3	80	TUNTAS
4	S-4	80	TUNTAS
5	S-5	70	TUNTAS
6	S-6	80	TUNTAS
7	S-7	80	TUNTAS
8	S-8	70	TUNTAS
9	S-9	90	TUNTAS
10	S-10	100	TUNTAS
11	S-11	80	TUNTAS
12	S-12	100	TUNTAS
13	S-13	70	TUNTAS
14	S-14	90	TUNTAS

15	S-15	80	TUNTAS
16	S-16	80	TUNTAS
17	S-17	100	TUNTAS
18	S-18	80	TUNTAS
19	S-19	70	TUNTAS
20	S-20	70	TUNTAS
21	S-21	80	TUNTAS
22	S-22	70	TUNTAS
23	S-23	80	TUNTAS
24	S-24	80	TUNTAS
25	S-25	90	TUNTAS
26	S-26	80	TUNTAS
27	S-27	80	TUNTAS
28	S-28	90	TUNTAS
29	S-29	100	TUNTAS
30	S-30	100	TUNTAS
31	S-31	100	TUNTAS
Jumlah		2580	
Rata-Rata		83,2	
Terkecil		70	
Terbesar		100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil belajar siswa dengan hasil nilai terkecil yang diperoleh siswa yaitu 70 sedangkan untuk nilai terbesar yang diperoleh siswa yaitu 100. Dari jumlah siswa dalam satu kelas yaitu 31 siswa, diperoleh siswa yang sudah mencapai ketuntasan KKM sebanyak 31 siswa, sedangkan tidak ada siswa yang belum mencapai ketuntasan KKM. Dengan demikian dalam proses pembelajaran pada tindakan siklus II semuanya dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 83,2 atau mengalami peningkatan dari nilai rata-rata tindakan siklus I yaitu sebesar 17,4. Berikut hasil belajar siswa pada siklus II penulis uraikan pada grafik di bawah ini:







## Gambar 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Tindakan Siklus III

Berdasarkan data grafik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada tindakan siklus II dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 83,2, sudah mengalami peningkatan yang begitu besar bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran sudah optimal. Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus II sudah memuaskan, karena semua siswa yang sudah mencapai ketuntasan dari KKM. Pada siklus II siswa yang sudah mencapai ketuntasan dari KKM mencapai 100,00%, sedangkan tidak ada siswa yang belum tuntas KKM dengan demikian pembelajaran pada siklus II dinyatakan sepenuhnya efektif.

### SIMPULAN

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Cikalong Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya pada siklus I sebesar 93,8%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100%.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 1 Cikalong Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya pada siklus I sebesar 85,5%, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 100%.
3. Proses peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pendekatan kontekstual di kelas IV SD Negeri 1 Cikalong Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya berpengaruh pada peningkatan nilai rata-rata. Pada pra PTK rata-rata hasil belajar siswa hanya sebesar 60,0, pada siklus I meningkat menjadi 65,8, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 83,2.

### REKOMENDASI

1. Guru dalam membuat rencana pembelajaran harus lebih teliti dan mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan dan hasil penelitian.
2. PTK dapat menjadi pemicu semangat bagi rekan-rekan guru yang lain, sehingga



mereka dapat meningkatkan kualitas profesinya sebagai seorang guru melalui pembuatan PTK.

3. Guru hendaknya terus membina dan mengembangkan kemampuan diri serta menyerap informasi, berbagai metode, dan model pembelajaran yang sekarang banyak dikembangkan di beberapa sekolah percontohan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya masing-masing.
4. Kepada pihak lembaga dalam hal ini Universitas Perjuangan Tasikmalaya peneliti mengusulkan agar melakukan desiminasi (penyebaran) hasil penelitian tindakan kelas ini, serta penelitian sejenis lainnya bagi masyarakat pendidik disertai sosialisasi dengan pelatihan PTK bagi guru-guru SD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2011). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta
- B.Johnson, Elaine. (2014). Contextual Teaching and Learning. Bandung: Kaifa.
- Dahar, Ratna Willis. (2011). Teori-Teori Belajar & Pembelajaran. Bandung: Erlangga.
- Hergenhahn, B.R & Matthew H. Olson. (2014) Theories Of Learning. Jakarta: Kencana
- Isjoni. (2011). Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta
- Isjoni.(2016). Cooperative Learning Efektifias Pembelajaran Kelompok. Bandung: ALFABETA .
- Komalasari, Kokom. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung. : PT Reflika Aditama
- Lie, Anita. (2008). Cooperative Learning. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Munandar, Utami. (2014). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2014). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana.(2009). Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.



Suprijono, Agus. (2015). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutikno, M. Sobry. (2005). Pembelajaran Efektif Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?. Mataram: NTP Press.

Syah, Muhibbin. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yamin, Martinis. (2008). Paradigma Pendidikan Konstruktivitis. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press)